



Mefiboset: Simbol Keterbatasan dan Harapan Kaum Difabel dalam 2 Samuel 9:1-13

Rimma Tahinauli Simamora

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: rimmatahinauli809@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tentang Mefiboset: Simbol Keterbatasan dan Harapan Kaum Difabel dalam 2 Samuel 9:1-13. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada makna Tindakan Raja Daud terhadap Mefiboset dalam harapan dan pemulihan martabat kaum difabel. Penelitian ini melibatkan 3 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara historis di Desa Lintong Ni Huta terdapat beberapa masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik seperti keterbatasan tidak dapat berjalan dan tidak dapat berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum difabel di Desa Lintong Ni Huta masih kurang percaya diri dengan keterbatasan mereka, namun setelah mendengar serta memahami kisah Mefiboset semangat serta rasa percaya diri mereka tumbuh kembali.

Kata kunci: *Mefiboset, Raja Daud, Difabel, Pemulihan Martabat.*

PENDAHULUAN

Difabel merupakan fenomena sosial yang rumit yang telah ada sepanjang sejarah umat manusia. Dalam masyarakat Israel kuno, individu yang memiliki keterbatasan fisik sering kali mengalami stigma, marginalisasi, dan pengucilan social (Lawalata, 2021). Hal ini tergambar dalam hukum Yahudi yang mengatur bahwa orang cacat (Imamat 21:18-20) tidak diperbolehkan menjadi imam, meskipun hukum tersebut tidak secara langsung mengesahkan praktik diskriminasi. Pandangan ini dipengaruhi oleh perspektif teologis yang mengaitkan difabel dengan dosa atau kutukan (Yohanes 9:2). Namun, kisah Mefiboset dalam 2 Samuel 9:1-13 memberikan narasi yang kontras; seorang pria lumpuh yang justru mendapatkan belas kasihan dan pemulihan martabat dari Raja Daud. Mefiboset, cucu Raja Saul dan putra Yonatan, adalah seorang tokoh yang menghadapi difabel fisik akibat kecelakaan yang dialaminya di masa kanak-kanak (2 Samuel 4:4). Karena kecacatannya, ia terpaksa menjalani hidup terasing di Lo-Debar, sebuah tempat yang menjadi simbol keterpinggiran (2 Samuel 9:4-5). Namun, nasibnya berubah ketika Raja Daud, yang sebelumnya adalah musuh keluarganya, mengundangnya ke istana. Daud tidak hanya memulihkan hak waris Mefiboset, tetapi juga memberinya posisi yang setara dengan "salah seorang anak raja" (2 Samuel 9:11). Tindakan Raja Daud ini tidak semata-

mata didasari oleh belas kasihan, melainkan juga sebuah strategi politik untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya serta menunjukkan kesetiaannya terhadap janji yang pernah ia buat kepada Yonatan (1 Samuel 20:14-15).

Narasi Mefiboset menghadirkan sebuah paradoks menarik: meskipun ia memiliki fisik yang lemah, ia justru menjadi simbol harapan bagi mereka yang terpinggirkan. Teolog David T. Lamb, dalam bukunya yang berjudul *The Heart of David*, menjelaskan bahwa kisah ini mengajarkan prinsip inklusivitas dan keadilan sosial yang melampaui batasan-batasan budaya. Namun, penelitian mengenai representasi difabel dalam narasi Alkitab masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks yang relevan dengan keadaan saat ini.

Dalam masyarakat modern, sering kali nilai seseorang diukur berdasarkan produktivitas dan penampilan fisik yang sempurna. Hal ini sejalan dengan teori *Social Model of Disability* yang dikemukakan oleh Oliver, di mana difabel dipandang bukan sebagai masalah individu, melainkan sebagai hasil dari hambatan struktural dan sikap yang dipegang oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kisah Mefiboset berfungsi untuk menantang stigma tersebut, dengan menunjukkan bahwa pemulihan martabat dimulai ketika masyarakat, yang diwakili oleh sosok Daud, mengambil langkah untuk mengubah sistem yang menyebabkan eksklusi. Kondisi difabel merupakan kondisi yang kompleks dan multidimensi, tidak hanya berdampak pada individu penyandang difabel tetapi juga pada kelompok secara keseluruhan. Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan perkembangan penyandang difabel. Namun pada kenyataannya, tidak semua anggota kelompok dapat menerima dan menyediakan lingkungan yang terbaik bagi para anggotanya yang memiliki difabel (Harisantoso, 2022). Penolakan keluarga terhadap difabel dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk penyangkalan kondisi difabel, rasa malu, stigma, dan kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan dan potensi individu penyandang difabel. Penolakan ini dapat berdampak buruk pada penyandang difabel, seperti harga diri rendah, isolasi sosial, depresi, dan hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Di Indonesia, penerimaan keluarga terhadap individu dengan difabel masih menghadapi tantangan yang besar. Budaya patriarki, nilai-nilai tradisional, serta minimnya informasi dan pendidikan mengenai difabel sering kali menjadi penghalang. Banyak keluarga merasa malu atau terbebani memiliki anggota keluarga yang penyandang difabel, sehingga mereka cenderung menyembunyikan atau mengabaikan kebutuhan individu tersebut. Di samping itu, ketidakcukupan sistem dukungan sosial juga memperburuk keadaan. Terbatasnya akses terhadap layanan rehabilitasi, pendidikan inklusif, dan program pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabel serta keluarganya, menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan yang maksimal.

Rasa percaya diri adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri memengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan mencapai tujuan. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih optimis, berani menghadapi tantangan, dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Di sisi lain, individu dengan rasa percaya diri rendah sering kali merasa cemas, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri mereka. Sayangnya, individu dengan difabel sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Difabel dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk mobilitas, komunikasi, interaksi sosial, dan peluang untuk terlibat

dalam berbagai aktivitas. Stigma dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat juga dapat memperburuk situasi ini. Rendahnya rasa percaya diri di kalangan penyandang difabel dapat terlihat dalam berbagai cara, seperti rasa malu saat berinteraksi dengan orang lain, ketakutan untuk mencoba hal-hal baru, kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, serta ketergantungan pada orang lain. Kondisi ini dapat menghalangi pengembangan potensi diri, menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial. Di Indonesia, masalah kepercayaan diri di kalangan penyandang difabel masih menjadi isu yang sangat penting. Banyak individu dengan difabel yang merasa rendah diri dan kurang percaya diri karena merasa berbeda dari orang lain. Minimnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga memperparah keadaan. Di samping itu, sistem pendidikan dan pelatihan yang belum bersifat inklusif juga dapat menjadi penghalang. Kurikulum yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan penyandang difabel, minimnya fasilitas yang memadai, serta stigma negatif dari guru dan rekan sebaya dapat menyebabkan penyandang difabel merasa tidak dihargai dan tidak berdaya. Inklusi sosial adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk penyandang difabel. Inklusi sosial mengacu pada kesempatan yang setara bagi semua orang untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, interaksi sosial, dan proses pengambilan keputusan. Namun, dalam praktiknya, penyandang difabel sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai inklusi sosial, salah satunya adalah sikap negatif dari sebagian masyarakat.

Ketidaksukaan terhadap individu dengan difabel dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk stigma, diskriminasi, prasangka, dan perlakuan yang tidak adil. Stigma merujuk pada keyakinan negatif atau merendahkan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini individu dengan difabel. Diskriminasi adalah tindakan yang membedakan atau memperlakukan secara tidak adil berdasarkan kondisi difabel. Prasangka adalah penilaian negatif yang terbentuk sebelum adanya pengalaman atau pengetahuan yang memadai. Ketidaksukaan ini dapat memberikan dampak buruk bagi penyandang difabel, seperti terjadinya isolasi sosial, penurunan harga diri, depresi, kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, serta hambatan dalam mengakses layanan publik. Dampak tersebut dapat menghalangi pengembangan potensi individu, menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko terjadinya marginalisasi. Di Indonesia, masalah ketidaksukaan masyarakat terhadap penyandang difabel masih merupakan tantangan yang signifikan. Budaya patriarki, nilai-nilai tradisional, serta minimnya informasi dan pendidikan mengenai difabel sering kali menjadi penghalang. Banyak orang masih memiliki pandangan negatif terhadap penyandang difabel, seperti menganggap mereka sebagai beban, tidak produktif, atau bahkan terkutuk. Di samping itu, media massa sering kali berkontribusi dalam memperkuat stigma dan prasangka terhadap individu dengan difabel. Pemberitaan yang bersifat sensasional atau stereotipikal dapat membentuk persepsi negatif mengenai kaum difabel di kalangan masyarakat. Sebagai komunitas iman, gereja memiliki tugas untuk mengekspresikan kasih Kristus kepada setiap orang tanpa terkecuali. Tugas ini meliputi memberikan perhatian, dukungan, dan inklusi kepada kelompok-kelompok yang rentan dan terpinggirkan, termasuk penyandang difabel. Secara teologis, setiap orang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki nilai dan martabat yang setara di hadapan Tuhan. Namun, kenyataannya, banyak gereja yang belum memberikan perhatian yang cukup kepada individu dengan disabilitas.

Penulis mengamati kekurangterimaan gereja terhadap kaum difabel, Individu dengan difabel sering kali tidak terlihat atau terabaikan dalam kehidupan gereja. Mereka mungkin menghadapi berbagai kendala untuk berpartisipasi secara penuh dalam ibadah, pelayanan, dan kegiatan gereja lainnya. Kendala-kendala ini dapat berupa fisik (seperti aksesibilitas bangunan yang buruk), sosial (seperti stigma dan diskriminasi), maupun sikap (seperti kurangnya pemahaman dan sensitivitas terhadap kebutuhan individu dengan difabel). Minimnya perhatian gereja terhadap penyandang difabel dapat terlihat dalam berbagai cara, seperti: Keterbatasan program dan layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan penyandang difabel (seperti kelompok dukungan, kelas Alkitab yang disesuaikan), Minimnya pelatihan dan pendidikan untuk pemimpin serta anggota gereja mengenai isu difabel dan inklusi, Sikap yang kurang peka atau merendahkan terhadap individu penyandang difabel serta Ketidadaan perwakilan penyandang difabel dalam struktur kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan di gereja. Minimnya perhatian gereja terhadap individu dengan difabel dapat menimbulkan dampak buruk bagi mereka, seperti terisolasi secara sosial, menurunnya rasa percaya diri, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta hilangnya peluang untuk memanfaatkan karunia dan bakat mereka dalam pelayanan. Di Indonesia, masalah inklusi difabel dalam gereja masih merupakan tantangan yang besar. Banyak gereja yang belum memahami pentingnya memberikan perhatian yang cukup kepada individu dengan difabel. Keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan kesadaran sering kali menjadi penghalang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada Masyarakat di desa lintong ni huta yang mengalami difabel sejak kecil, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa ada sebuah keluarga kecil yang mempunyai seorang anak remaja perempuan yang mengalami difabel, tidak dapat berjalan serta tidak dapat berbicara dengan jelas. Lalu penulis melakukan wawancara dengan ibu dari anak tersebut yang bernama YT, beliau mengatakan sangat sedikit perhatian serta peran gereja terhadap anak beliau yang mengalami difabel, sehingga ibu tersebut merasa bahwa gereja pilih kasih terhadap jemaatnya. Ibu tersebut merasa bahwa anaknya terabaikan serta terasingkan dengan anak-anak remaja lainnya. Bahkan ibu tersebut mengatakan bahwa anaknya juga dijauhi oleh teman-teman sebayanya, teman-temannya tidak ada yang mau berteman dengannya hanya karena anak tersebut tidak lancar berbicara serta tidak dapat berjalan. Ibu tersebut merasa sangat terpukul dengan perlakuan orang-orang yang menjauhi anaknya. Beliau mengatakan tidak ada seorang ibu yang merasa senang atau bahagia melihat anaknya dijauhi teman-teman sebayanya, justru sebaliknya ibu itu merasa sangat sedih melihat kondisi anaknya yang dijauhi teman-temannya. Namun walaupun seperti itu tidak mengurangi kasih sayang orangtuanya terhadap anak tersebut, orangtuanya memperlakukan anak tersebut sama dengan dengan memperlakukan anak-anaknya yang lain. Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan DH, seorang ibu yang mengalami difabel sejak umur 17 tahun, ibu tersebut tidak dapat berjalan. beliau mengatakan bahwa sangat sedikit sekali peran Gereja terhadap keberadaan beliau, hal itu sangat jelas terbandingkan dengan Masyarakat normal lainnya. Jadi dengan keadaan beliau yang seperti itu, beliau merasa bahwa beliau makhluk asing serta merasa terpinggirkan dari Masyarakat. Dikarenakan dengan keadaan beliau yang tidak dapat berjalan ibu tersebut tidak dapat lagi melanjutkan sekolah, sejak ibu tersebut mengalami difabel, teman-teman beliau pun semakin berkurang. Hal ini jelas terlihat bahwa orang-

orang memandang fisik beliau yang tidak lagi sempurna seperti dulu, ibu tersebut merasa dunia tidak adil terhadap beliau.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada masyarakat di desa lintong ni huta yang mengalami difabel sejak kecil, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ibu dari anak bernama FH yang mengalami difabel, tidak dapat berbicara sejak kecil. beliau mengatakan bahwa ibu tersebut merasa sedih jika melihat anak-anak normal lainnya lewat dari depan rumahnya bercerita sambil tertawa jika pulang sekolah minggu, ibu tersebut merasa berkecil hati dengan keadaan anaknya, tetapi meskipun begitu tidak mengurangi kasih sayang ibu tersebut terhadap anak beliau, beliau memperlakukan anaknya yang mengalami difabel tersebut sama dengan anak-anaknya yang lain. Sebagai mahasiswa teologi, peneliti melihat bahwa difabel tidak bisa hanya dipandang dari kondisi fisiknya saja, kita harus melihat dari segi yang lain, kaum difabel juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya, bahwa kaum difabel juga butuh perlindungan dari orang-orang disekitarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan lebih lanjut dengan judul "Mefiboset: Simbol Keterbatasan dan Harapan Kaum Difabel Dalam (2 Samuel 9:1-13)"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Jhon Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengeksplorasi serta memahami suatu makna dalam penelitian yang dikaitkan secara individu maupun kelompok dengan masalah sosial atau manusia. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus merupakan pendekatan yang diterapkan dengan memperhatikan secara mendalam dan terperinci kasus tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Hal ini didukung oleh pendapat Lexy Moleong bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan keadaan secara mendetail dengan tujuan untuk menjelaskan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dasar biblis dan teologis bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak yang mengalami difabel. Alasan peneliti memilih metode penelitian ini adalah karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kaum yang mengalami difabel disekitar peneliti. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati, guna mengeksplorasi serta menjelaskan fenomena sesuai dengan yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lintong Ni Huta, waktu penelitian yang ditentukan berlangsung pada bulan Juli - Agustus 2025. Subjek dalam penelitian ini mengacu pada kaum difabel. Peneliti dalam hal ini harus menemukan sumber yang dapat membantu dalam penelitian. Desain metodologi kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen sekaligus menjadi informan pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, informan atau narasumbernya adalah kaum difabel, yang mempunyai informasi yang relevan dan tepat mengenai masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah difabel berasal dari Bahasa Inggris yang artinya *different ability*, yang mengacu pada individu yang memiliki kemampuan yang tidak sama. Istilah ini dipakai untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang memiliki konotasi negatif dan terkesan diskriminatif. Penggunaan istilah difabel berakar pada kenyataan bahwa setiap individu diciptakan dengan perbedaan. Oleh karena itu, yang ada sesungguhnya hanya perbedaan bukan cacat atau keanehan (Mutia, 2023). Pengertian difabel menurut undang-undang no.4 tahun 1997 mengenai penyandang cacat adalah individu yang memiliki gangguan fisik/mental, yang bisa menjadi penghalang atau kendala bagi mereka dalam menjalani aktivitas secara normal (Rafieq, 2021). Terdapat tiga kategori yaitu, (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, (c) penyandang cacat fisik maupun mental. Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga menjelaskan bahwa istilah difabel mengacu pada situasi dimana terjadi kehilangan atau ketidaknormalan, baik secara psikologis, serta adanya kelainan dalam struktur atau fungsi tubuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata difabel merujuk pada kondisi yang dialami seseorang yang mengakibatkan beberapa kendala dalam melaksanakan aktivitas seperti yang dilakukan oleh orang normal yang disebabkan oleh kelainan dalam aspek psikologis atau psikologis individu tersebut. Menurut John C. Maxwell, seorang pakar yang berkompeten, difabel merujuk pada orang-orang memiliki ketidaknormalan fisik atau mental yang dapat menghalangi atau menjadi rintangan bagi mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Menurut kamus Meriam Webster, disabilitas adalah keadaan fisik, mental, kognitif atau perkembangan yang merugikan, menghalangi atau membatasi kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu serta berpartisipasi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang disabilitas merupakan individu-individu yang mengalami kondisi fisik, mental dan kognitif yang mengganggu atau membatasi mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah difabel, mengacu pada adanya kekurangan yang menyebabkan martabat atau kualitas seseorang menjadi tidak optimal atau kurang sempurna, yang sering kali disebabkan oleh kecelakaan atau faktor lainnya yang membatasi kemampuan fisik mereka (Lintin, 2022). Setiap perspektif pakar tentang disabilitas bersifat unik, meskipun ada kritik dalam setiap sudut pandang mereka. Akan tetapi, mereka juga sepakat bahwa Allah hadir dalam kehidupan nyata para penyandang disabilitas. Tentu saja, pemikiran mereka dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam diskusi tentang disabilitas. Namun perlu juga dipertimbangkan bagaimana gagasan disabilitas ini dipahami dari sudut pandang Alkitabiah. Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Difabel adalah suatu perbedaan fisik atau mental yang dialami oleh seseorang baik itu bawaan lahir atau disebabkan oleh kecelakaan.

Tindakan atau Perlakuan Orang Kristen Terhadap Kaum Difabel

Manusia pada hakikatnya dilahirkan dengan kekurangan dan kelebihan. Baik individu yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangan (Nuryati, 2022). Inilah yang menjadikan seseorang unik, Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka mereka mencerminkan Allah. Kehadiran penyandang difabel sering kali menimbulkan pertanyaan apakah mereka juga

mencerminkan Allah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nuban Timo bahwa penyandang difabel adalah ciptaan dan anugerah Allah (Sarimata, 2024). Dengan cara ini, mereka juga mencerminkan gambar Allah tetapi dengan cara yang berbeda dari pandangan umum. Perbedaan ini mirip dengan gambaran Alkitab tentang disabilitas sebagai metode untuk mengungkapkan perbuatan Allah (Yohanes 9:3).

Umat kristen didorong untuk meniru teladan Kristus dalam hidup mereka. Hidup seperti Kristus berarti menjalani hidup yang mencerminkan sifat dan kepribadian-Nya dalam segala hal. Seperti yang dikutip oleh magdalena santoso, Rick Warren menyatakan bahwa umat kristen sejati adalah mereka yang menghargai hidup dengan rasa hormat dan tanggung jawab, atau yang menyadari bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan dan bukan milik mereka sendiri. Calvi menasihati orang kristen untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa hormat dan kerendahan hati. Kita harus memperlakukan orang lain dengan pengertian bahwa Allah, dalam kasih-Nya kepada kita, pertama-tama menebus dosa-dosa kita. Kesadaran inilah yang memberi orang kristen kapasitas untuk saling mengasihi dan merangkul. Ini adalah jenis sikap yang harus digunakan dengan mereka yang memiliki disabilitas. Orang kristen harus saling mengasihi terlepas dari status sosial atau keadaan mereka. Penerimaan adalah apa yang dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas. Namun, struktur sosial masyarakat yang melihat mereka sebagai orang asing dan beban sudah sangat mengakar. Akibatnya, kemungkinan bagi individu penyandang disabilitas untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi kemampuan mereka juga dibatasi. Padahal, setiap penyandang disabilitas memiliki potensi untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat. Mereka memiliki keterampilan luar biasa yang diberikan Tuhan kepada mereka meskipun mereka memiliki keterbatasan. Difabel seringkali dipandang negatif karena sering dilihat dari sudut pandang orang yang normal. Untuk menghilangkan anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak berguna atau bahkan bahwa keterbatasan mereka terkait dengan dosa. Pertama-tama kita harus memahami mereka dari sudut pandang mereka. Oleh karena itu, gambaran Yesus dan teladan pelayanan-Nya kepada semua bangsa, seperti terlihat dalam injil, dapat menjadi dasar untuk menciptakan citra diri yang positif, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Fakta bahwa Yesus disebut sebagai seorang sahabat tidak diragukan lagi karena cara-Nya berinteraksi dengan kaum terpinggirkan. Kepribadian Yesus adalah pribadi yang penuh belas kasih yang tak terbatas. Menurut Groenen, Dalam karya Roh Kudus yang terus berlanjut, yang menjaga umat-Nya tetap hidup, belas kasih itu lebih nyata. Yesus juga memperlihatkan rasa empati dan perhatian yang besar terhadap mereka yang memiliki disabilitas. Dalam Lukas 14:13-14, Yesus mengajarkan agar kita mengundang orang-orang yang miskin, cacat, lumpuh, dan buta ke dalam perjamuan kita, karena mereka tidak mampu membalas kebaikan tersebut (Nayuf, 2024). Ini adalah seruan bagi gereja dan setiap orang untuk membangun komunitas yang inklusif, di mana semua individu diterima dan diperlakukan dengan penuh kasih.

Analisis Terhadap Perspektif Alkitab Bagi Kaum Difabel

Alkitab menyatakan bahwa setiap individu diciptakan serupa dengan citra Allah. Dalam Kejadian 1:27, tercantum: "Lalu Allah menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya, sesuai dengan citra Allah, Dia menciptakan mereka; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya." Ini menunjukkan bahwa setiap orang, terlepas dari keadaan fisik atau mental, memiliki nilai dan kehormatan yang tidak bisa dihapuskan. Mereka yang memiliki difabel

juga termasuk dalam karya ciptaan Allah yang baik dan memiliki peranan dalam rencananya. Manusia merupakan makhluk paling istimewa yang diciptakan oleh Allah mirip dan sejalan dengan-Nya. Sebagai makhluk yang berharga, manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan manusia ini ditunjukkan oleh Allah melalui cara penciptaannya, dimana manusia dibuat pada hari terakhir sehingga saat manusia muncul di dunia, segala sesuatu yang diperlukan telah siap. Individu dengan difabel juga termasuk dalam umat manusia yang berhak menikmati semua ciptaan yang telah disediakan oleh Tuhan sebelumnya. Manusia dan keberadaannya merupakan bentuk dari kesempurnaan dalam karya agung yang diciptakan oleh Tuhan. Inilah gambaran ideal mengenai apa yang disebut sebagai makhluk manusia. Namun, ada ironi ketika sekelompok individu lahir yang terbatas, memiliki kekurangan fisik dan tidak dapat melaksanakan berbagai kegiatan hidup dengan baik seperti yang dilakukan oleh orang lain karena keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Pemazmur mengekspresikan dalam Mazmur 139:13-14, "Sebab Engkau adalah yang menciptakan organ dalamku, merajutku di dalam rahim ibuku. Aku mengucapkan terima kasih kepada-Mu karena penciptaanku luar biasa dan menakjubkan; menakjubkan semua yang Kau ciptakan, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan setiap orang merupakan rencana dan karya Allah yang penuh kasih dan arti. Dalam Kitab Perjanjian Baru, pelayanan Yesus kerap kali melibatkan pertemuan dengan individu-individu yang menderita berbagai jenis keterbatasan. Yesus tidak hanya memberikan kesembuhan fisik, tetapi juga mengembalikan mereka ke dalam komunitas sosial dan memperbaiki keadaan spiritual mereka. Sebagai contoh, dalam Markus 2:1-12, Yesus menyembuhkan seorang pria yang tidak bisa berjalan yang dibawa oleh sahabat-sahabatnya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Yesus menghargai iman dan martabat orang tersebut lebih dari sekadar keadaan fisiknya (Cahyadi, 2018). Beberapa individu berpengaruh dalam Alkitab juga menghadapi disabilitas atau masalah fisik. Contohnya, Musa dalam Keluaran 4:10-12, mengungkapkan kesulitan dalam berbicara dengan lancar. Meskipun demikian, Tuhan tetap memilihnya untuk memimpin umat Israel dan berjanji untuk mendampingi serta mengajarnya apa yang harus diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa batasan fisik tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk digunakan oleh Tuhan dalam misi-Nya.

Dalam 2 Korintus 12:7-10, Paulus menyebutkan tentang "duri dalam dagingnya", yang sering diartikan oleh banyak ahli sebagai suatu bentuk kelemahan atau cacat fisik (Surbakti, 2006). Namun, Allah berfirman kepadanya, "Kasih karunia-Ku sudah cukup untukmu, sebab kuasa-Ku disempurnakan justru dalam kelemahan." Ini mengajarkan bahwa melalui kelemahan, kasih karunia dan kekuatan Allah dapat terlihat dengan lebih jelas. Dari berbagai bagian Alkitab, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyandang difabel dianggap sebagai komponen yang berharga dalam komunitas Allah. Mereka bukan sekadar objek untuk dikasihani, tetapi juga termasuk individu yang berperan aktif dalam rencana Allah. Alkitab mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang difabel, memiliki martabat yang setara di hadapan Tuhan dan dipanggil untuk berkontribusi dalam masyarakat yang saling mendukung. Sikap menghormati, menerima, dan mendukung penyandang disabilitas bukan sekadar tindakan sosial, melainkan juga merupakan panggilan spiritual yang mencerminkan Injil Kerajaan Allah.

Perlakuan dan Tindakan Daud terhadap Mefiboset

Perlakuan dan tindakan Raja Daud terhadap Mefiboset, seperti yang dijelaskan dalam 2 Samuel 9, adalah contoh yang jelas dari cinta yang setia, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perjanjian. Setelah dinyatakan sebagai raja seluruh Israel, Daud teringat akan janjinya kepada temannya, Yonatan, untuk memberikan kebaikan kepada keturunannya (1 Samuel 20:14-17). Dengan semangat perjanjian ini, Daud mencari keturunan Saul yang masih ada untuk menunjukkan cinta setia atas nama Yonatan. Mefiboset, anak dari Yonatan dan cucu Saul, adalah satu-satunya keturunan yang masih ada. Ia mengalami kelumpuhan sejak kecil akibat sebuah kejadian ketika melarikan diri setelah Saul dan Yonatan meninggal (2 Samuel 4:4). Ketika Mefiboset dibawa untuk bertemu Daud, ia menunjukkan sikap rendah hati dan merasa takut, mengingat bahwa pada masa itu seringkali raja baru membunuh keturunan raja sebelumnya untuk mempertahankan kekuasaan. Namun, Daud menenangkannya dengan berkata, "Jangan takut, karena aku akan menunjukkan kasih sayang kepadamu karena Yonatan, ayahmu" (2 Samuel 9:7). Daud tidak hanya menjamin perlindungan untuk Mefiboset, tetapi juga mengembalikan semua harta milik Saul kepadanya, serta mengangkat Ziba, pelayan Saul, bersama anak-anak dan pelayannya, untuk mengurus harta tersebut untuk Mefiboset (2 Samuel 9:9-10). Selain itu, Daud mengajak Mefiboset untuk berbagi makanan di meja raja setiap hari, memperlakukannya seolah-olah ia adalah salah satu putra raja (2 Samuel 9:11). Tindakan ini mencerminkan rasa hormat dan kasih yang mendalam, melebihi kewajiban hukum atau politik (Hoft, 2001).

Sikap Daud kepada Mefiboset menunjukkan suatu bentuk kasih yang melampaui keadilan yang biasa. Walaupun Mefiboset tidak memiliki kuasa atau kedudukan untuk meminta haknya, Daud memberikannya posisi terhormat di istana. Ini mencerminkan prinsip kasih yang memberi seseorang kebaikan bukan berdasarkan prestasi atau status, melainkan karena cinta dan kesetiaan dari orang lain. Perlakuan Daud terhadap Mefiboset juga mencerminkan betapa pentingnya menghargai kesepakatan dan komitmen yang sudah dibuat. Walaupun Yonatan telah meninggal dunia sejak lama, Daud terus memenuhi janjinya untuk memperlakukan keturunannya dengan baik. Hal ini mengajarkan tentang arti integritas dan kesetiaan dalam interaksi antarmanusia. Dalam perspektif teologis, perbuatan Daud bisa dipandang sebagai gambaran cinta Tuhan terhadap umat-Nya (Firmanto, 2023). Sama seperti Daud yang memberikan kasih kepada Mefiboset tanpa pamrih, demikian juga Tuhan menunjukkan cinta-Nya kepada manusia, bukan disebabkan oleh prestasi atau kebaikan manusia itu sendiri, tetapi karena cinta dan kesetiaan-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa cinta yang sebenarnya melebihi syarat dan keadaan, serta berlandaskan pada komitmen dan kesetiaan. Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap dan tindakan Daud terhadap Mefiboset merupakan contoh yang baik dari cinta, kesetiaan, dan penghormatan terhadap perjanjian. Hal ini mengajarkan nilai-nilai yang signifikan dalam interaksi antar manusia serta hubungan dengan Tuhan, dan juga memperlihatkan bagaimana anugerah dapat memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan seseorang.

Mefiboset Sebagai Simbol Keterbatasan dan Harapan

Kisah Mefiboset yang terdapat dalam 2 Samuel 9:1–13 menyajikan sebuah cerita yang mendalam dengan makna teologis dan sosial, terutama dalam hal difabel. Sebagai seseorang yang menderita kelumpuhan sejak masa kecilnya, Mefiboset menjadi lambang

ketidakmampuan fisik. Namun, melalui hubungannya dengan Raja Daud, ia juga mencerminkan harapan dan penerimaan di dalam masyarakat. Dalam tradisi lama, orang-orang dengan keterbatasan sering kali menerima stigma dan dijauhkan dari masyarakat. Mefiboset, sebagai keturunan Raja Saul dan putra Yonatan, mengalami perubahan besar dalam hidupnya ketika Daud, karena cintanya kepada Yonatan, mengembalikan hak-haknya dan mengundangnya untuk makan secara rutin di meja raja. Tindakan ini bukan hanya merupakan bentuk kasih sayang pribadi, tetapi juga menggambarkan konsep *hesed*, cinta setia yang melampaui batas-batas sosial dan hukum. Menurut Yahya Afandi, *hesed* dalam konteks ini menunjukkan bagaimana kelemahan dan kerentanan manusia diterima serta dirayakan dalam hubungan sosial yang setara (Kaseh, 2024). Namun, beberapa peneliti mempertanyakan alasan di balik tindakan Daud. Steven Michael Arbyanto, contohnya, menunjukkan ada kemungkinan sikap simbolis dalam tindakan Daud terhadap Mefiboset (Arbyanto, 2023). Ia meragukan apakah tindakan tersebut benar-benar didasari oleh kasih atau merupakan langkah politik untuk memperkuat legitimasi kerajaan Daud. Analisis ini mendorong kita untuk lebih kritis dalam menilai hubungan antara kekuasaan dan penerimaan terhadap individu dengan difabel.

Dalam pembahasan teologi yang berkaitan dengan difabel, Mefiboset muncul sebagai simbol yang signifikan dalam menghadapi pandangan normalisme yang sering kali mendominasi masyarakat. Whidelya K. Sisang menegaskan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki difabel, diciptakan sesuai dengan citra Allah (Sisang, 2024). Oleh karena itu, difabel tidak bisa dianggap sebagai kutukan atau hasil dari dosa, tetapi merupakan bagian dari kekayaan ciptaan Tuhan yang perlu diterima dan dihormati. Roh Kudus berfungsi sebagai penghibur dan pendukung untuk penyandang difabel, membantu mereka merasa diterima dan memiliki nilai dalam komunitas iman. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita Mefiboset mengajarkan kita mengenai nilai dari penerimaan, cinta, dan penghargaan terhadap perbedaan di dalam masyarakat. Ia menjadi lambang harapan bagi orang-orang dengan difabel, menunjukkan bahwa kekurangan fisik tidak menjadi halangan untuk diterima dan dihargai dalam komunitas. Dengan memberikan kasih yang tulus dan menyambut secara inklusif, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bersahabat bagi semua orang.

Harapan Masa Depan Kaum Difabel

Masa depan yang diharapkan adalah masa depan di mana difabel dapat mandiri secara ekonomi dan sosial. Mereka menginginkan lebih banyak pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, kesempatan kerja yang adil, dan dukungan pemerintah yang memungkinkan mereka hidup produktif. Harapan ini mencerminkan keinginan untuk berpindah dari ketergantungan menuju kemandirian. Difabel berharap suatu hari stigma dan diskriminasi terhadap mereka benar-benar dihapuskan. Mereka ingin masyarakat melihat mereka sebagai individu dengan potensi, bukan hanya sebagai “penerima belas kasihan.” Harapan ini mencakup perubahan pola pikir masyarakat agar menghormati hak dan martabat difabel sebagai sesama manusia yang setara. Ibu Dina dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Berharap dalam persekutuan saya di Gereja bersama jemaat yang lain, saya tetap diperlakukan dengan baik, bukan hanya di dalam Gereja tetapi saya juga berharap Saya mereka memperlakukan saya dengan baik diluar Gereja. Saya juga berharap anak-anak saya tumbuh menjadi anak-anak yang kuat walaupun tidak

sepenuhnya saya ikut ambil bagian dalam mengurus anak-anak saya, tetapi saya bersyukur saya mempunyai suami dan juga mertua yang memyanyanyi saya dengan tulus meskipun kondisi fisik saya tidak sempurna.”

Daud tidak hanya memberi kehormatan, tetapi juga mengembalikan tanah milik keluarga Mefiboset. Hal ini menggambarkan pemulihan sumber daya ekonomi sehingga ia bisa hidup mandiri. Kaum difabel juga berharap pemerintah dan masyarakat mendukung mereka secara ekonomi, misalnya melalui pemberdayaan usaha, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja yang adil. Ibu dari Fenita dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Saya berharap pemerintah berlaku adil kepada anak saya dalam mendukung keterampilan, pemberdayaan usaha dan kesempatan kerja yang adil buat anak saya jika anak saya sudah dewasa nanti. Supaya anak saya punya masa depan seperti orang lain tanpa memandang keterbatasan fisik yang dialami anak saya ini. Karena Fenita juga berhak mempunyai masa depan yang cerah.”

Meja raja dapat dibaca secara teologis sebagai bayangan perjamuan di Kerajaan Allah, di mana setiap orang yang percaya mendapat tempat tanpa terkecuali. Ini memberi penghiburan bahwa penderitaan dan keterbatasan fisik hanyalah sementara. Difabel berharap pada masa depan yang lebih besar pemulihan total di hadapan Allah, di mana tidak ada lagi penderitaan (Why. 21:4). Harapan ini memberi kekuatan untuk bertahan dan berjuang di masa kini. Ibu dari Yanti dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Berbicara tentang masa depan, semua orangtua mengharapkan anak-anaknya mempunyai masa depan yang baik, termasuk saya sendiri sebagai orang tua dari Yanti, selalu mengupayakan yang terbaik buat anak saya, dan saya juga berharap pemerintah berlaku adil terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dalam Mendukung keterampilan, pemberdayaan usaha dan kesempatan kerja yang adil buat mereka.”

Dari wawancara dengan informan, ditemukan bahwa kaum difabel masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses, stigma sosial, dan minimnya perhatian gereja atau masyarakat. Namun, mereka juga memiliki harapan akan adanya komunitas yang menerima, mendukung, dan memberdayakan mereka. Oleh karena itu, peneliti memberikan semangat dan dorongan untuk bangkit dari keterbatasan dengan memberikan gambaran kisah Mefiboset yang mengalami keterbatasan fisik tetapi bisa bangkit dari semua keterbatasan yang Dia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi dapat menjadi sarana bagi lahirnya pengharapan baru ketika ada tindakan yang adil dan penuh kasih dari orang lain. Mefiboset adalah simbol keterbatasan yang bertransformasi menjadi harapan, sehingga membawa pesan penting bahwa setiap manusia, terlepas dari kondisi fisiknya, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan dan layak mendapatkan kesempatan untuk hidup bermartabat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tindakan Raja Daud terhadap Mefiboset, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kisah Mefiboset dalam 2 Samuel 9:1-13 memberikan makna yang mendalam bagi penyandang difabel. Mefiboset, meskipun hidup dalam keterbatasan fisik, tetap dipulihkan martabatnya oleh Raja Daud. Tindakan

Daud yang mengundangnya duduk semeja dengan raja menjadi simbol penerimaan dan inklusi sosial yang sejati. Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan dapat menjadi jalan lahirnya harapan baru. Selain itu, kisah ini memperlihatkan bahwa nilai dan martabat manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh keberadaannya sebagai ciptaan Allah. Difabel bukanlah kutukan, melainkan bagian dari karya ciptaan Tuhan yang memiliki makna dan tujuan. Dari perspektif teologis, tindakan Daud mencerminkan kasih setia Allah yang hadir bagi manusia yang lemah dan terpinggirkan. Dengan demikian, kisah Mefiboset mengajarkan pentingnya kasih, keadilan, serta pemulihan martabat bagi kaum difabel. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kaum difabel di Desa Lintong Ni Huta memiliki semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari setelah mendengar kisah Mefiboset yang derajatnya diangkat oleh seorang raja yaitu Raja Daud. Rasa kurang percaya diri kaum difabel di Desa Lintong Ni Huta hilang dan menyadari bahwa diri mereka berharga di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbyanto, S. M. (2023). Tokenisme Daud dan Mefiboset terhadap teman tuli di komunitas pantomim Kota Magelang. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(2).
- Firmanto, A. D. (2023). Signifikansi ekumenisme dalam perspektif teologis Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 122–143.
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi jemaat tentang kaum disabilitas akses mereka ke dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(4), 60–61.
- Hoft, I. (2001). *Anda merasa ditolak*. BPK Gunung Mulia.
- Lintin, P. B. (2022). *Dia Sesamaku: Menggereja bersama orang dengan disabilitas di Jemaat Efata Lamasi Pantai Klasis Walenrang Timur*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Luji, D. S., Bara Pa, H. D., & Afi, K. E. Y. M. (2021). A, keberpihakan gereja terhadap para penyandang disabilitas di wilayah teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injili di Timor. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(1), 14–28.
- Mutia, F. (2023). *Akses, informasi dan disabilitas*. Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa Press.
- Pasaribu, G. R. H., Nugroho, A. E., et al. (2023). Pemulihan Pondok Daud dalam kisah para rasul. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 36–45.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah kita menuju? *Buletin Psikologi*, 14(1).

- Priyono, B., & Silalahi, F. H. M. (2025). Penyandang disabilitas sebagai ladang menguning, panggilan gereja untukewartakan Injil (studi teologis berdasarkan Yohanes 4:35). *Crossroad Research Journal*, 2(2), 66–85.
- Sisang, W. K. (2024). Memberdayakan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi Imago Dei di rehabilitas bersumberdaya masyarakat Toraja. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Suharsimi, A. (n.d.). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Surbakti, E. B. (2006). *Benarkah Yesus Juruselamat universal?* BPK Gunung Mulia.
- Sya 'Bantio, D., et al. (2024). Tanggung jawab pengampu pasien disabilitas mental dalam pelaksanaan transaksi terapeutik di Rumah Sakit Jiwa Jambi. Universitas Batanghari Jambi.
- Ursinus, Z., & Olev, C. (2008). *Pengajaran agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.